

# PENGEMBANGAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT KESEHATAN



Putra Apriadi Siregar, SKM., M. Kes  
Rapotan Hasibuan, SKM., M. Kes  
dr. Nofi Susanti, M. Kes  
Yulia Khairina Ashar, SKM., MKM

Editor : Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

PENGEMBANGAN DAN PENGORGANISASIAN  
**MASYARAKAT KESEHATAN**

Putra Apriadi Siregar, SKM., M. Kes  
Rapotan Hasibuan, SKM., M. Kes  
dr.Nofi Susanti, M. Kes  
Yulia Khairina Ashar, SKM., MKM



Putra Apriadi Siregar, Rapotan Hasibuan, Novi Susanti dkk  
Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan/ Putra Apriadi  
Siregar, Rapotan Hasibuan, Novi Susanti dkk  
—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2021  
viii, hlm, 136, 24 cm.  
Bibliografi: hlm. 129  
ISBN : 978-623-6198-90-2

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara  
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa  
izin sah dari penerbit

**2021.**

Putra Apriadi Siregar  
Rapotan hasibuan  
Novi susanti  
Yulia Khairina Ashar

***Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan***

Cetakan ke-1, September 2021

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Editor : Azhari Akmal Tarigan  
Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi  
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

**CV. Merdeka Kreasi Group**

**Penerbit Nasional**

Anggota IKAPI No. 148/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai  
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id

# KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, atas karunia Allah SWT, penulis dan tim dapat menyusun buku Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan sebagai buku untuk bahan ajar bagi mahasiswa dan praktisi kesehatan. Buku Ajar ini disusun dengan harapan mahasiswa dan praktisi kesehatan dapat memfokuskan diri dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan di berbagai tempat. Penyusunan buku ajar ini, penulis berusaha agar dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan bagi mahasiswa bila nantinya mereka terjun ke masyarakat dalam melakukan berbagai program kesehatan.

Segala puji syukur kepada Allah SWT, atas selesainya buku pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan. Perlu penulis sampaikan bahwa buku pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan ini menyediakan hard copy buku yang diedarkan pemerintah dapat mudah diakses bagi mahasiswa dan praktisi kesehatan untuk pengembangan program kesehatan. Harapan penulis, agar buku Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan ini dapat

menjadi bahan pendamping bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan. Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, karena itu penulis sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran untuk perbaikan pada edisi berikutnya.

Medan, Agustus 2021

**Penulis**

# KATA PENGANTAR EDITOR



**A**lhamdulillah, saya bergembira atas terbitnya buku Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan yang ditulis oleh Putra Apriadi Siregar, Rapotan hasibuan, Novi Susanti, Yulia Khairina Ashar. Hal yang membuat saya gembira adalah, buku ini merupakan buah karya dari dosen-dosen FKM UINSU yang masih muda-muda tapi sangat produktif. Saya menaruh harapan besar terhadap penulis-penulis yang ada di buku ini. Di samping muda, cerdas dan kreatif, penulis buku ini memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan ilmu. Beberapa riset yang mereka lakukan dan telah terbit di jurnal internasional dan nasional sudah saya. Saya merasakan semangat belajar yang tinggi. Ini penting. Karena ketika mereka merasa puas dengan ilmu yang mereka miliki, itu artinya mereka telah selesai. Tentu dengan buku ini, juga berlaku buat kita semua. Orang yang merasa cukup dengan ilmunya, maka ia sebenarnya telah punah.

Sewaktu memimpin FKM, yang saya ingatkan kepada teman-teman dosen FKM adalah, hari ini sesungguhnya tidak ada yang bisa kita banggakan untuk FKM UINSU. Dari sisi fasilitas, sarana dan prasarana, kita belum

Pada titik inilah, apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dapat kita penuhi dengan baik.

Demikian pula halnya dengan Buku *Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan*. Dengan kata lain, sebelum menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dalam rangka mempromosikan kesehatan, menjadi keharusan bagi kita untuk memahami realitas masyarakat, memahami kecenderungan mereka untuk selanjutnya bagaimana masyarakat itu bisa diorganisasikan dan digerakkan sehingga tugas kita menjadi lebih muda. Tentu tugas kita tidak berhenti sampai di sini. Tugas kita selanjutnya adalah, melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagaimana banyak dibicarakan di dalam buku ini adalah satu upaya serius bagaimana membuat masyarakat menjadi berdaya, bertenaga untuk melakukan hal-hal baik bagi dirinya. Saya kerap mengatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menjadikan masyarakat mandiri dan dapat memutuskan hal terbaik bagi dirinya. Tugas-tugas promosi kesehatan sebenarnya menjadi lebih mudah, ketika masyarakat memiliki literasi dan kesadaran tinggi tentang perlunya memelihara kesehatan diri, lingkungan keluarga dan akhirnya lingkungan masyarakat.

Buku ini tentu sangat penting bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk mengetahui bagaimana pengembangan dan pengorganisasian masyarakat kesehatan dapat dilakukan dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari promosi kesehatan dapat diwujudkan. Kendatipun buku ini pada awalnya dimaksudkan untuk pegangan bagi mahasiswa, namun buku ini tetap bermanfaat bagi Tenaga Kesehatan atau Praktisi Kesehatan. Setidaknya lewat buku ini pembaca akan memahami bagaimana mengembangkan nuanasa kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat agar tugas-tugas kita dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat terwujud.

Dengan hadirnya buku ini, saya berdo'a agar buku ini memberi manfaat yang besar bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi penulis. Tentu saja harapannya kepada penulis, agar tidak berhenti melahirkan karya-karya bermanfaat. Sebagai catatan, menjadi lebih komprehensif jika penulis buku ini dapat mengembangkannya di masa depan dengan menggunakan pendekatan integrative.

Medan, Agustus 2021

**Azhari Akmal Tarigan**

# DAFTAR ISI



.....v	v
.....vii	vii
.....xi	xi
<b>BAB I. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGORGANISASIAN</b>	
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	1
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	3
C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	10
D. Unsur Pemberdayaan Masyarakat.....	11
E. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	14
F. Studi Kasus Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3 M Plus.....	18
<b>BAB II. PENGORGANISASIAN MASYARAKAT KESEHATAN</b>	
A. Pengorganisasian Masyarakat kesehatan.....	21
B. Pengembangan Masyarakat.....	27
C. Pendekatan dalam Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat.....	30
D. Konsep Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat.....	32
E. Studi Kasus Pengorganisasian Pos Kesehatan Desa (Praktisitas).....	33

### **BAB 3. TEKNIK PEMBERDAYAAN**

- A. Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ..... 35
- B. Teknik *Rapid Rural Appraisal* (PRA) ..... 44
- C. Teknik *Survey Mawas Diri* (SMD) ..... 47
- D. *Musyawarah Masyarakat Desa* (MMD) ..... 51
- E. *Persiapan sosial* ..... 57

### **BAB 4. SOCIAL CAPITAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT**

- A. *Kemiskinan di Desa dan Perkotaan* ..... 59
- B. *Partisipasi Masyarakat* ..... 69

### **BAB 5. Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat**

- A. *Kemitraan* ..... 77
- B. *Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)* ..... 79
- C. *Pelibatan Pendamping Lokal* ..... 84
- D. *Meningkatkan Peran Aktif Organisasi Kemasyarakatan, Tokoh agama, Tokoh masyarakat, LSM, dan Sukarelawan* ... 84
- E. *Meningkatkan Kemitraan dengan Pelaku Donatur dan Instansi* ..... 86
- F. *Memberikan Penghargaan Kepada Jejaring Organisasi Sosial* ..... 87
- G. *Studi Kasus Kemitraan Posbindu (PTM)* ..... 88

### **BAB 6. MODAL SOSIAL**

- A. *Modal Sosial* ..... 91
- B. *Dimensi Modal Sosial* ..... 96
- C. *Unsur-unsur Modal Sosial* ..... 107
- D. *solidaritas* ..... 109

### **BAB 7. DIVUSI INOVASI**

- A. *Divusi Inovasi* ..... 111
- B. *Karakter Inovasi* ..... 113
- C. *Elemen Difusi Inovasi* ..... 115
- D. *Proses Putusan Inovasi* ..... 117
- E. *Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Difusi Inovasi* ..... 118

# BAB 1

## Pemberdayaan Masyarakat dan Pengorganisasian Kesehatan



### A. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti “kemampuan”. Menurut Jim (1995), secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata ‘power’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sendiri seringkali dikaitkan dengan kemampuan seorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mendorong atau membangun serta memotivasi kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkan kekuatan yang mereka miliki.

Ambarsari (2013) bahwa pemberdayaan merupakan proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Secara konseptual pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan

diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Slamet (2003), pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari (a) Aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan/sarana, data, rencana dan teknologi), (b) Aspek proses (pelaksanaan, monitoring dan pengawasan), (c) Aspek keluaran atau output, pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi.

Menurut Shardlow (1998) bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Adi (2008) menyebutkan bahwa prinsip ini padaintinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

Peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat "terbatas" pada implementasi atau penerapan program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil "pihak luar". Akhirnya, partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki "kesadaran kritis".

Suharto (2005) mengungkapkan bahwa pembangunan dan pemberdayaan masyarakat semestinya melingkupi empat unsur yang harus dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan yakni peningkatan modal ekonomi (*economic capital*), peningkatan modal manusia (*human capital*), modal masyarakat (*societal capital*), dan perlindungan (*security capital*). Kata kunci dari peningkatan modal ekonomi adalah tumbuhnya mata pencaharian yang memungkinkan masyarakat mengelola aset-aset finansial dan material untuk memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan standar kemanusiaan yang layak dan berkelanjutan. Kunci dari peningkatan modal manusia adalah berkembangnya kemampuan atau kapasitas (*capability*) intelektual, emosional, dan spritual manusia yang memungkinkan mereka memiliki peran secara sosial, sementara itu tujuan utama dari peningkatan modal kemasyarakatan adalah tumbuh dan

menyebarnya kepercayaan (*trust*) diantara berbagai elemen masyarakat. Sedangkan, terciptanya keamanan dan keterjaminan (*security*) adalah tujuan utama dari proses peningkatan modal perlindungan.

## B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*). Apabila kita sudah memiliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer *knowledge* kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan *Knowledge*, modal (*money*), dan *people*. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin *sustainable* didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build the trust*).

Paul dalam Hadi (1987) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Chamber (1988) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah pradigma baru dalam pembangunan, yaitu suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). oleh karenanya menurut Chamber (1988) mengungkapkan konsep pemberdayaan harus bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*".

Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu

# BAB 2

## Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan



### A. Pengorganisasian Masyarakat Kesehatan

Pengertian pengorganisasian berasal dari kata organizing yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Menurut Afandi (2012) bahwa pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial dari suatu masyarakat tertentu atau suatu bidang kegiatan tertentu. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses membantu masyarakat untuk memperbaiki masyarakatnya melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Pengorganisasian masyarakat Menurut Notoatmodjo (2014), pengorganisasian merupakan suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas

berdasarkan sumber-sumber yang ada di masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar, dengan usaha secara gotong royong.

Masyarakat dalam konteks pengembangan dan pengorganisasian, diartikan sebagai sebuah 'tempat bersama' yakni sebuah wilayah geografi yang sama, misalnya RT,RW, kampung di pedesaan, perumahan di perkotaan. Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas, berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.

Menurut Suharto (2009) bahwa pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM) atau *community organization or community development (COCD)* merupakan perencanaan, pengorganisasian, atau proyek dan atau pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat. Sebagai suatu kegiatan kolektif, PPM melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor, serta instansi terkait yang saling bekerja sama mulai dari perancangan, pelaksanaan, samapai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

Masyarakat dalam konteks pengembangan dan pengorganisasian, diartikan sebagai sebuah 'tempat bersama' yakni sebuah wilayah geografi yang sama (Mayo, 1998), misalnya RT,RW,kampung di pedesaan, perumahan di perkotaan. Menurut Murray G. Ross, PPM adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam ataupun dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan prakti-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.

# BAB 3

## Teknik Pemberdayaan



### A. Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Menurut Menurut Chamber (1996), *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak. Konsepsi dasar pandangan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Metode dan pendekatan ini semakin meluas dan diakui kegunaannya ketika paradigma pembangunan berkelanjutan mulai dipakai sebagai

5. Prinsip informal

Kegiatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) diselenggarakan dalam suasana yang bersifat luwes, terbuka, tidak memaksa dan informal. Situasi ini akan menimbulkan hubungan akrab, karena orang luar akan berproses masuk sebagai anggota masyarakat, bukan sebagai tamu asing yang oleh masyarakat harus disambut secara resmi.

6. Prinsip Triangulasi

Prinsip ini lebih berhubungan dengan perolehan informasi. Adakalanya informasi yang dikemukakan oleh individu ada kemungkinan tidak dibenarkan menurut kelompok. Oleh sebab itu prinsip triangulasi merupakan tindakan untuk mengontrol sumber informasi.

7. Prinsip mengoptimalkan hasil

Prinsip mengoptimalkan atau memperoleh hasil informasi yang tepat guna agar proses tidak terganggu

8. Prinsip orientasi praktis

Artinya bahwa program program yang dikembangkan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini lebih berorientasi pada pemecahan masalah secara praktis.

9. Keberlanjutan

Program yang dirancang oleh masyarakat untuk memecahkan persoalan mereka adalah berkesinambungan dan memungkinkan mengantisipasi munculnya masalah dikemudian hari.

10. Belajar dari kesalahan.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) menganggap kesalahan itu wajar dan sangat manusiawi, oleh sebab itu perencanaan Program jangan terlalu sulit sehingga masyarakat tidak mampu memenuhinya. Dalam menyusun kegiatan bukan juga hal yang bersifat coba coba akan tetapi telah mempertimbangkan banyak hal termasuk tentang kesalahan.

11. Terbuka

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) menganggap sangat memungkinkan ketidak sempurnaan oleh sebab itu keterbukaan atas tanggapan orang lain terhadap kegiatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini sangat positif sebab disadari bahwa di setiap metode tidak pernah ada yang berlangsung dengan sempurna

# BAB 4

## Social Kapital dan Partisipasi Masyarakat



### A. Kemiskinan di Desa dan Perkotaan

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks. Kemiskiniann tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan degan tingkat pendidikan, kesehatan dan ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Rahardjo (1998), salah satu permasalahan yang dihadapi secara serius oleh setiap Negara di dunia adalah masalah kemiskinan. Dimensi kemiskinan sangatlah luas dan terjadi dimana saja. Kemiskinan bisa terjadi pada siapa saja, baik ditingkat usia ataupun pendapatan. Kemiskinan Indonesia telah membatasi hak rakyat untuk memperoleh pekerjaan yang layak, perlindungan hukum, rasa aman, kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan yang terjangkau, pendidikan yang layak, pelayanan kesehatan yang layak, keadilan, partisipasi dalam menata dan mengelola pemerintahan dengan baik.

yang peka terhadap topik-topik seperti di atas, mungkin dapat sedikit meringankan derita berjuta-juta orang. Tetapi, arus utama sistem Litbang mengalir ke arah lain, dan setelah itu menghilangkan sumber-daya yang ada.

Kebanyakan orang (berbicara mengenai golongan professional) memalingkan muka dari daerah pedesaan; kebanyak mereka hidup di kota. Dan bahkan, di kalangan minoritas yang menghadapkan mukanya atau yang hidup di desa sekalipun, proses pendidikan dan latihan yang diterimanya sering melumpuhkan dirinya. Mereka memalingkan perhatian kepada golongan yang mereka rasakan banyak persamaan dengan dirinya – yakni warga desa yang tidak miskin. Mereka dengan dorongan bawah sadarnya, masih mencari dan mengaitkan apapun yang ditemuinya dengan yang dikenalnya serta menyandang prestise – sesuatu yang modern, dapat dipasarkan, berasal dari kota, dan canggih. Mereka hanya percaya segi-segi khusus dalam kehidupan nyata di pedesaan yang diterimnya dalam pendidikan atau latihan.

Pada segi yang terburuk, latihan professional semacam itu menumbuhkan sikap angkuh karena merasa dirinya memiliki ilmu pengetahuan yang hebat, dan karena itu mengharapkan kedudukan yang hebat pula. Dengan sikap seperti itu, mereka memandang rakyat desa yang miskin itu sebagai bodoh, terbelakang dan primitif, dan pantas mengalami nasib demikian karena kesalahan sendiri. Ungkapan “masyarakat desa” membentuk stereotip sebagai suatu cara untuk menyeimbangkan ketidaktahuan mereka tentang realitas. Bukan hanya kaum professional dan pejabat di kota yang seringkali tidak mengetahui kenyataan di desa; lebih parah lagi, mereka tidak menyadari bahwa mereka tidak tahu.

## 2. Rumusan Tujuan Bagi Orang Luar

Rumusan tujuan untuk orang luar haruslah merupakan kabalikan, yakni mendahulukan hasrat, dan keinginan kaum yang miskin itu sendiri. Pendapat umum yang menganggap bahwa orang luar lebih tau tentang apa dan bagaimana mencapai keinginan kaum miskin dari pada yang bersangkutan, unyung rugi antara biaya dan keuntungan jangka panjang dengan jangka pendek, dan keihlasan serta kejujuran orang luar terhadap diri mereka masing-masing. Namun orang luar sering merasa paling tahu. Sebagian berkata bahwa rakyat miskin tidak tahu apa yang diperlukannya, atau lebih menyadarkannya (menyetujui yang dikatakan orang luar).

# BAB 5

## Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat



### A. Kemitraan

Pemberdayaan akan lebih berhasil jika dilaksanakan melalui kemitraan serta menggunakan metode dan teknik yang tepat. Pada saat ini banyak dijumpai Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan atau peduli terhadap kesehatan. LSM ini harus digalang kerjasamanya, baik di antara mereka maupun antara mereka dengan pemerintah, agar upaya pemberdayaan masyarakat dapat berdayaguna dan berhasil guna. Setelah itu, sesuai dengan ciri-ciri sasaran serta situasi dan kondisi, lalu ditetapkan, diadakan dan digunakanlah metode dan sarana komunikasi yang tepat.

Sasaran sudah akan berpindah dari mau ke mampu melaksanakan, boleh jadi akan terkendala oleh dimensi ekonomi. Dalam hal ini kepada yang bersangkutan dapat diberikan bantuan langsung, tetapi yang seringkali dipraktikkan adalah dengan mengajaknya ke dalam proses pengorganisasian masyarakat (*community organization*) atau pembangunan masyarakat (*community development*). Untuk itu, sejumlah individu yang telah mau, dihimpun dalam suatu kelompok untuk bekerjasama memecahkan kesulitan yang dihadapi. Tidak jarang

4. Meningkatkan rasa kedekatan;
5. Membuka peluang untuk saling membantu;
6. Meningkatkan daya, kemampuan, dan kekuatan;
7. Meningkatkan rasa saling menghargai;

## **B. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)**

LSM merupakan lembaga/organisasi non pemerintah yang bergerak atas kesadaran sekelompok untuk mengabdikan kepada masyarakat guna menghapuskan ketidakadilan dan penindasan serta menggantikannya dengan meningkatkan kemampuan/daya masyarakat untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan. LSM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi sosial lainnya baik

Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM adalah suatu organisasi masyarakat yang berada diluar jalur/struktur formal pemerintah, dan tidak dibentuk oleh atau merupakan bagiandari birokrasi pemerintah. LSM bukan sekedar organisasi tetapi merupakan suatu wadah kemasyarakatan yang memberikan perhatian pada pemberdayaan dan pengembangan swadaya masyarakat, melalui pengembangan sumber daya manusiawi. Meskipun merupakan organisasi yang tidak merupakan bagian dari struktur formal pemerintah, LSM bukanlah suatu organisasi tandingan bagi pemerintah tetapi mitra dalam upaya menuju tercapainya cita-cita pembangunan.

Keberadaan LSM merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur lain dalam pembangunan masyarakat. Secara historis, keberadaan lembaga non pemerintah sebetulnya sudah ada sejak sebelum diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945. Organisasi seperti Taman Siswa, Budi Utomo, Muhammadiyah adalah contoh organisasi non pemerintah yang keberadaannya mempunyai sejarah yang bahkan lebih panjang dari keberadaan Republik Indonesia. Oleh karena itulah keterlibatan LSM dalam upaya pembangunan masyarakat sudah merupakan sebuah kenyataan sejarah, meskipun selama masa Orde Baru banyak dilontarkan pandangan negatif tentang LSM oleh sejumlah pejabat pemerintah akibat ketakutan mereka terhadap sikap kritis LSM terhadap kebijakan pembangunan pemerintah.

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah organisasi swasta yang secara umum bebas dari intervensi pemerintah. LSM didirikan dengan

# BAB 6

## Modal Sosial



### A. Modal Sosial

Melaksanakan proses pemberdayaan dibutuhkan suatu pendekatan berbasis modal sosial. Pendekatan ini mampu melihat potensi-potensi apa saja yang dapat mempengaruhi terlaksananya suatu pemberdayaan terhadap perempuan. Menurut Amalia (2015) mengatakan modal sosial dapat diidentifikasi dalam bentuk solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif, saling percaya, asas timbal balik dan jaringan sosial. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa ada kesadaran dan nasib bersama yang dialami perempuan sehingga menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan. Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut.

Fukuyama (2002) mengungkapkan modal sosial adalah kemampuan para individu dalam beraktivitas secara tepat untuk mencapai tujuan bersama di dalam komunitas atau organisasi. Kata modal manusia banyak digunakan oleh ekonom zaman sekarang; modal tidak selalu identik dengan tanah, peralatan, mesin, akan tetapi manusia, karena

Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu mau belajar dan mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Melalui pendekatan modal sosial, dapat dilihat unsur-unsur yang berperan dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, secara khusus pada kegiatan di dalam organisasi.

Modal sosial (social capital) berperan dalam menciptakan modal manusia (human capital) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Sebuah contoh yang jelas dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya keterlibatan orang tua murid dan para guru dalam kegiatan Unit Kegiatan Sekolah (UKS) dalam menurunkan kejadian DBD di sekolah melalui kegiatan juru pemantau jentik di sekitar sekolah.

Putnam mengukur penurunan modal sosial dengan data banyak varietas, titik yang paling mencolok adalah bahwa banyak organisasi sipil, sosial dan persaudaraan tradisional ditandai dengan mengalami penurunan besar dalam keanggotaan sementara jumlah bowling orang telah meningkat secara dramatis. Putnam membuat perbedaan antara dua macam modal sosial:

1. **Social Bounding (Perekat Sosial):** merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Ikatan terjadi ketika Anda bersosialisasi dengan orang-orang yang seperti anda, usia yang sama, ras yang sama, agama yang sama, nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat, dan seterusnya. Tetapi dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai di sebuah negara multi-etnis yang beragama, salah satu kebutuhan untuk memiliki jenis kedua modal sosial.
2. **Social bridging (jembatan sosial) :** merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Social bridging bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan.

Putnam berpendapat bahwa kedua jenis modal sosial, ikatan dan menjembatani, saling memperkuat. Akibatnya, dengan penurunan modal ikatan yang disebutkan di atas pasti datang penurunan modal menjembatani mengarah ke ketegangan etnis yang lebih besar;

# BAB 7

## Difusi Inovasi



### A. Difusi Inovasi

Menurut Chamber (1988) bahwa difusi inovasi adalah proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran selama periode waktu tertentu kepada anggota dari sebuah sistem sosial. Inovasi adalah sebuah gagasan, praktek atau obyek tertentu yang dianggap baru oleh seseorang. Difusi inovasi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yakni suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sosial. Kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikutnya, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Dan tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.

mungkin tidak secara langsung terlibat dalam keputusan inovasi opsional.

## I. Agen Perubahan dalam Proses Difusi Inovasi

Dilla (2007) mengungkapkan suatu proses difusi inovasi, dibutuhkan langkah-langkah dalam penerapannya. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga-tenaga trampil, baik perseorangan maupun kelompok yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Para tenaga-tenaga trampil itu mempunyai kualifikasi dan kemampuan sehingga disebut dengan agen perubahan.

Nasution (2007) menjelaskan, agen perubahan adalah seseorang yang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang terencana. Agen perubahan merupakan petugas profesional yang mempengaruhi putusan inovasi klien menurut arah yang diinginkan oleh lembaga perubahan. Pada kenyataan sehari-hari, agen perubahan dapat dilihat dari berbagai macam bidang pekerjaan seperti, perencana pembangunan, petugas lapangan, pamong, guru, penyuluh kesehatan, dll. Dalam konteks sosial, termasuk di bidang kesehatan, agen-agen perubahan berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antar dua atau lebih suatu sistem sosial. Hal ini disebabkan agen perubahan menghubungkan antara dua sistem sosial yang mempelopori perubahan dengan sistem sosial yang menjadi klien dalam usaha pembaharuan tersebut.

Rogers (2003), mengemukakan ada tujuh langkah kegiatan agen perubahan dalam pelaksanaan proses difusi inovasi pada masyarakat, yaitu:

1. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah. Biasanya agen pembaharu pada awal tugasnya diminta untuk membantu kliennya agar mereka sadar akan perlunya perubahan. Agen pembaharu mulai dengan mengemukakan berbagai masalah yang ada, membantu menemukan masalah yang penting dan mendesak, serta meyakinkan klien bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini agen pembaharu menentukan kebutuhan klien dan juga membantu caranya menemukan masalah atau kebutuhan dengan cara konsultatif.
2. Memantapkan hubungan pertukaran informasi. Sesudah ditentukan kebutuhan untuk berubah, agen pembaharu harus segera membina hubungan yang lebih akrab dengan klien.

## Daftar Pustaka



- Abe. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipasi*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Adisasmita. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afandi, Agus. 2012. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- Amalia, Ayu Diah. 2015. "Modal Sosial Dan Kemiskinan." *Sosio Informa* 1(3):310-23.
- Ambarsari, Wiwik. 2013. *Pemberdayaan Perempuan*. Indramayu: Itas Pertanian Universitas Wiralodra.
- Anderson, Elizabeth. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas: Teori Dan Praktik*. Third. Jakarta: EGC.
- Brown. 1981. *Innovation Diffusion, A New Perspective*. New York: Methuen and Co.

- Prijono, Onny S. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Putnam, Robert. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rahardjo, Dawam. 1998. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edit. New York: Simon & Schuster Publisher.
- Rusmin, Kholia. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Riwayat Pemikiran Dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Shardlow, Steven. 1998. *Values, Ethics and Social Work*. edited by M. Payne. London: Mac Millan Press Ltd.
- Shucksmith, Mark. 2013. *Future Direction in Rural Development*. England: Carnegie UK Trust.
- Sihombing, Maroelak. 1980. *Prisma*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slamet. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Soekidjo Notoadmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2010. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*. . Bandung: Rafika Aditama.
- Syahra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5(1):1-22.

- Uphoff, 1981. *Rural Development Committee: Feasibility and Application Of Rural Development Participation*.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Winari, Tri. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





## PENGEMBANGAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT KESEHATAN

**P**engorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan merupakan sebuah keilmuan yang wajib dimiliki oleh calon tenaga kesehatan dan tenaga kesehatan. Salah satu strategi berhasilnya sebuah program kesehatan akan sangat ditentukan dari bagaimana pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan yang dilakukan oleh fasilitator kesehatan baik dari Instansi pemerintah berupa dinas kesehatan maupun dari instansi swasta seperti LSM, ataupun perusahaan swasta melalui CSR nya. Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui terkait teori dan aplikasi dalam pelaksanaannya di masyarakat demi tercapainya program kesehatan yang sudah direncanakan. Buku Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan menggunakan berbagai teori dan pelaksanaan yang terjadi di masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Buku pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan baik mahasiswa kesehatan maupun tenaga kesehatan sehingga bisa mudah dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan di berbagai daerah. Buku Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh berbagai kalangan untuk pelaksanaan program kesehatan maupun pembuatan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat kesehatan.



**Penerbit Merdeka Kreasi**  
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja  
Permai Villa No 18, Medan Sunggal  
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN 978-623-6198-90-2

